

IDENTIFIKASI FAKTOR FAKTOR HAMBATAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI SE- WILAYAH KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2017

IDENTIFICATION OBSTACLE FACTOR OF IMPLEMENTATION CURRICULUM 2013 IN ALL STATE JUNIOR HIGH SCHOOL DISTRICT SLEMAN 2017

Oleh: Bobitya Adrina,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor yang menjadi hambatan dalam implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Pertama Negeri se-wilayah Kabupaten Sleman tahun 2017. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah survey dengan menggunakan angket. Populasi dalam penelitian ini adalah guru penjas Sekolah Menengah Pertama Negeri yang sudah mengimplementasikan Kurikulum 2013 se-Wilayah Kabupaten Sleman sejumlah 31 orang yang tersebar di 19 sekolah. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik dengan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan implementasi kurikulum 2013 di sekolah menengah pertama se-wilayah kabupaten sleman tahun 2017 dari faktor guru, faktor siswa, faktor sarana prasarana dan faktor kebijakan berada pada kategori tinggi.

Kata kunci: *Faktor hambatan implementasi kurikulum 2013*

Abstract

The background of the problem of this research is kurilulum 2013 that have not been fully implemented evenly in Junior High School in district Sleman 2017. This study aims to identify factors that become an obstacle in the implementation of Curriculum 2013 in State Junior High Schools in district Sleman 2017. factors derived from teacher factors, student factors, factors of infrastructure, and policy factors.

This study was a descriptive study. The method used was a survey using a questionnaire. The population in this study is a physical education teacher Junior High School who have already implemented Curriculum 2013 se-Region Sleman number of 31 people spread across 19 schools. Data were analyzed using statistical analysis as a percentage.

The results showed that the barriers to the implementation of the curriculum in 2013 in secondary schools throughout the district of Sleman in 2017 of factors teacher, student factors, factors of infrastructure and policy factors that are in the high category.

Keywords: *The obstacles implementation curriculum 2013*

PENDAHULUAN

Kurikulum dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidik memiliki kedudukan yang sangat penting bagi pengembangan segenap potensi peserta didik. Peran guru atau pendidik adalah sebagai

fasilitator, motivator, stimulator, komunikator, dan evaluator.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19, menjelaskan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum di Indonesia sejak jaman kemerdekaan sampai sekarang mengalami banyak

perubahan. Perubahan kurikulum secara terus menerus dikarenakan tuntutan jaman yang semakin berkembang.

Saat ini kurikulum yang digunakan di Indonesia adalah Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum baru yang dibuat oleh pemerintah untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Banyak wacana pro dan kontra dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Dalam sebuah media ada yang menyatakan pelaksanaan kurikulum 2013 dianggap *premature* karena kesiapan sekolah dan guru yang masih minim. Tetapi tidak sedikit yang mendukung kurikulum 2013 cepat terlaksana.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 68 tahun 2013 menjelaskan perlunya pengembangan Kurikulum 2013 adalah: a) Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama; b) Pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat- lingkungan alam, sumber/media lainnya); dan c) Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains).

Menurut Rusli Lutan (2001: 9), proses pembelajaran pendidikan jasmani di pengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, adanya rumusan tujuan pengajaran yang mengandung harapan tentang perubahan perilaku yang diharapkan. Kedua adalah materi atau substansi pengajaran. Ketiga metode dan strategi yang diselaraskan dengan materi. Keempat adanya evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak perubahan yang terjadi pada siswa. Untuk mencapai tujuan pembelajaran disekolah perlu adanya dukungan faktor-faktor yang terkait. Antara lain faktor guru, siswa, kebijakan dan sarana dan prasarana.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Instrumen penelitian berupa angket yang disebar kepada 31 guru penjas dengan teknik *one shoot*. Teknik pengumpulan data dengan cara menyebar angket ke guru penjas kemudian di analisis menggunakan statistik deskriptif dengan persentase

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri se-wilayah Kabupaten Sleman yang sudah mengimplementasikan kurikulum 2013. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2017.

Target/Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah seluruh guru penjas sekolah menengah pertama negeri yang sudah mengimplementasikan kurikulum 2013 se-wilayah Kabupaten Sleman yang berjumlah 31 orang. Sehingga penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan populasi.

Prosedur

Agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cepat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen yang digunakan adalah angket.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrument penelitian ini adalah angket. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan angket tertutup dimana sebanyak 31 responden tinggal membubuhkan tanda *check* pada kolom yang tersedia. Teknik yang digunakan adalah teknik *one shoot*.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengambilan data menggunakan kuisisioner sebagai instrumennya.

A. Uji Validitas

Untuk menguji validitas instrument digunakan teknik *product moment* dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Data dianalisis dengan bantuan SPSS 22. Butir pernyataan dinyatakan valid apabila koefisien r hitung $>$ r tabel (0,334). Dari hasil perhitungan tersebut, mendapat hasil 6 butir pernyataan yang gugur dari 36 butir pernyataan, sehingga yang layak untuk instrument penelitian ada 30 butir pernyataan.

B. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Hasil uji reliabilitas instrument di analisis dengan menggunakan bantuan program SPSS 22 dari pengujian tersebut diperoleh koefisien keandalan atau reliabilitas sebesar 0,914. Sehingga instrument penelitian ini dapat dinyatakan reliabel/andal.

Dari hasil data yang didapat dilakukan penskoran dengan rentang skor 1-4. Setelah perhitungan dalam analisis data menghasilkan nilai pencapaian kualitas yang selanjutnya dilakukan interpretasi.

Tabel 1. Kriteria skor pengkategorian

<i>Norma</i>	<i>Kategori</i>
$X > M + 1,5 SD$	<i>Sangat Tinggi</i>
$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$	<i>Tinggi</i>
$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$	<i>Cukup</i>
$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$	<i>Rendah</i>
$X \leq M - 1,5 SD$	<i>Sangat Rendah</i>

(diadopsi dari buku Saifuddin Azwar, 2010:108)

Menurut Anas Sudijono (2011:43) rumus untuk mencari persentase data adalah:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Ket:

P=

persentase

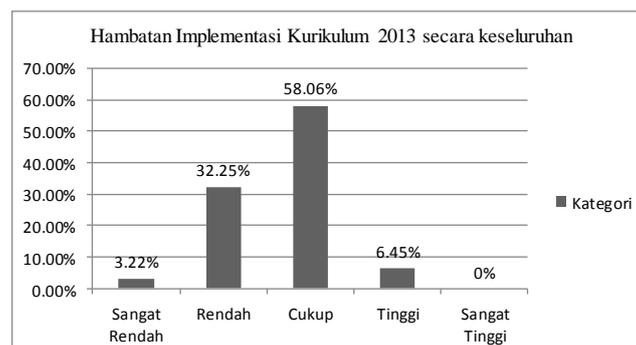
f= frekuensi

N= jumlah responden

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data penelitian hambatan implementasi kurikulum 2013 di sekolah menengah pertama negeri se-wilayah kabupaten sleman tahun 2017 dipaparkan sebagai berikut :

Gambar1. Diagram Batang Hambatan Implementasi Kurikulum 2013 secara keseluruhan



Berdasarkan nilai rata-rata yaitu 130, maka hambatan implementasi kurikulum 2013 secara keseluruhan dalam kategori “cukup”. Cukup mempunyai makna bahwasanya dalam mengimplemetasikan kurikulum masih ditemukan hambatan yang cukup dari faktor yang diungkap pada angket. Faktor tersebut berasal dari faktor guru, faktor siswa, faktor sarana prasarana dan faktor kebijakan. Hal tersebut dibuktikan dengan persentase hasil sebesar 58,06% (18 guru).

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi hambatan implementasi kurikulum 2013 pada sekolah menengah pertama negeri se-wilayah kabupaten sleman tahun 2017 yang meliputi faktor guru, siswa, sarana prasarana dan kebijakan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum hambatan implementasi kurikulum 2013 pada sekolah menengah pertama negeri se-wilayah kabupaten sleman tahun 2017 berada dalam kategori “cukup” yaitu sebesar 58,06%. Hal tersebut tidak terlepas dari faktor yang ada yaitu guru, siswa, sarana prasarana dan kebijakan.

Dari hasil analisis masing-masing butir pernyataan pada kuesioner tentang faktor guru sesuai butir pernyataan nomor 3, bahwa dalam

menyusun RPP penjas yang sesuai dengan Kurikulum 2013 masih dirasa cukup menghambat bagi guru penjas. Hal ini disebabkan karena pengetahuan guru mengenai cakupan materi, penjabaran kompetensi, dan pengetahuan sumber belajar masih terbatas, sehingga dikategorikan cukup menghambat. Pelatihan Kurikulum 2013 penjas sudah dirasa perlu, agar memudahkan guru dalam membuat RPP dan menyusun bahan ajar sendiri.

Faktor siswa juga dikategorikan “cukup” dalam analisis faktor hambatan implementasi kurikulum 2013 se-wilayah kabupaten sleman tahun 2017. Dari hasil analisis masing-masing butir pernyataan pada kuesioner tentang faktor siswa sesuai butir pernyataan nomor 13, bahwa siswa masih belum sepenuhnya siap untuk mengikuti pembelajaran penjas yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Pada kurikulum sebelumnya (KTSP), pembelajaran bukan berpusat pada siswa (*student center*), melainkan ke guru (*teacher center*) sehingga siswa memiliki kecenderungan lebih pasif. Saat ini, dengan penerapan Kurikulum 2013 pusat pembelajaran adalah siswa, sehingga siswa dituntut aktif dalam mengikuti pembelajaran penjas. Untuk mendorong siswa lebih aktif dan mandiri, guru harus kreatif dalam menentukan strategi pembelajaran.

Selain itu, faktor sarana prasarana dikategorikan “tinggi” dalam implementasi kurikulum 2013 se-wilayah kabupaten sleman tahun 2017. Hal tersebut tidak terlepas dari belum meratanya sarana prasarana yang ada pada Sekolah Menengah Pertama Negeri se-wilayah Kabupaten Sleman yang sudah mengimplementasikan kurikulum 2013. Dari hasil analisis faktor sarana prasarana pada kuesioner tentang ketersediaan, kondisi dan media pendukung yang sesuai dengan silabus Kurikulum 2013 penjas banyak sekolah yang belum dapat memenuhi kriteria. Beberapa sekolah tidak dapat melaksanakan jam teori dengan optimal karena keterbatasan media seperti LCD. Selain itu, ketersediaan fasilitas untuk praktek juga belum merata sehingga hal tersebut berpengaruh dalam implementasi Kurikulum 2013.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Aditya Dwi Nugroho (2016) yang berjudul “hambatan siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di MTs Ma’arif Daarusholihin Sumberadi Mlati Sleman” menyatakan kurangnya fasilitas yang dimiliki khususnya untuk membantu

pembelajaran pendidikan jasmani, seperti minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki akan mengurangi keefektifan proses pembelajaran.

Terakhir, faktor kebijakan yang mencakup sosialisasi, *workshop*, dan fasilitasi masih dikategorikan “tinggi”. Masih kurangnya *workshop* dari dinas pendidikan tentu saja akan menghambat kompetensi guru yang akan mengimplementasikan penjas yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Dari seluruh faktor tersebut, jika salah satu faktor tidak berjalan dengan baik, maka akan menghambat dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Sebaliknya jika semua faktor tersebut berjalan dengan baik, maka akan mempermudah tercapainya proses pembelajaran pendidikan jasmani dan implementasi kurikulum 2013 yang optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diperoleh kesimpulan secara umum hambatan implementasi kurikulum 2013 dalam kategori “cukup”. Cukup mempunyai makna bahwasanya dalam implementasi kurikulum 2013 masih ditemukan hambatan yang cukup dari faktor yang diungkap pada angket. Hal tersebut dibuktikan dengan persentase hasil sebesar 58,06% (18 guru).

Saran

Agar mengembangkan penelitian lebih luas dan mendalam lagi tentang hambatan implementasi kurikulum 2013 di sekolah menengah pertama se-wilayah kabupaten sleman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Dwi Nugroho (2016). Hambatan Siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di MTs Ma’arif Mlati Sleman. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 68 tahun 2013. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rusli Lutan. (2001). *Mengajar Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Depdiknas.
- Undang-Undang Nomor 20 (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

Dosen Penguji Utama.



Dr. Sri Winarni, M.Pd
NIP. 197602051994032001

Yogyakarta, April 2017

Dosen Pembimbing



Moch. Slamet, M.S
NIP. 195412011979031004